

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KEWARGANEGARAAN

Asianna Manik ^a, Delila Maya Sari Siregar ^b, Nabila Amanda Pulungan ^c, Nur Arba Asari ^d, Selly Elprida Gajahmanik ^e, Sri Yunita ^f

^a Fakultas Ilmu Sosial / Jurusan PPKn, asiannamanik68@gmail.com, Universitas Negeri Medan

^b Fakultas Ilmu Sosial / Jurusan PPKn, delilasiregar89@gmail.com, Universitas Negeri Medan

^c Fakultas Ilmu Sosial / Jurusan PPKn, nabilaamandareal@gmail.com, Universitas Negeri Medan

^d Fakultas Ilmu Sosial / Jurusan PPKn, nurarbaasari9@gmail.com, Universitas Negeri Medan

^e Fakultas Ilmu Sosial / Jurusan PPKn, shellygajahmanik@gmail.com, Universitas Negeri Medan

^f Fakultas Ilmu Sosial / Jurusan PPKn, sr.yunita@unimed.ac.id Universitas Negeri Medan

Abstract

In the midst of the rapid flow of information and digital connectivity, social media has become a public space that is inseparable from modern human life. Platforms like Instagram allow us to connect with people from all over the world instantly. This makes it easier for us to maintain relationships with friends and family, even if they are physically far from us. More than just an information channel, Instagram also has the potential to be an effective tool for instilling the values of civic identity. The method that the author uses in this research is a qualitative method using library research, namely conducting research by collecting information from books and journals. The aim of this research is to see how social media can influence citizenship identity. The results of this research show that the role of Instagram in forming civic identity is very complex and influenced by various factors such as consumer content, social interactions, and government regulations.

Keywords: *Social Media, Instagram, Citizenship Identity*

PENDAHULUAN

Di tengah arus deras informasi dan koneksi digital, media sosial telah menjelma menjadi ruang publik yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. *Instagram*, dengan fitur visualnya yang kuat dan jangkauan globalnya, telah menjadi *platform* yang berpengaruh dalam membentuk identitas individu, termasuk identitas kewarganegaraan. Menurut Wiyono & Udayana, 2024 dalam (Firmansyah et al. 2024) bahwa Identitas kewarganegaraan merupakan konsep penting bagi anak muda. Ini adalah rasa memiliki dan keterikatan dengan negara dan bangsanya. Identitas kewarganegaraan dibentuk oleh berbagai faktor, seperti nilai-nilai budaya, sejarah, bahasa, dan simbol-simbol negara.

Media sosial *instagram* tentunya memiliki banyak manfaat yang tidak dapat terbanting, bagaimana mungkin? Sebab selain dapat dijadikan sebagai tempat untuk berinteraksi secara sosial, juga dapat digunakan dalam paradigma pembelajaran modern. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zhou et all: 2021 dalam (Rahardjo and Yulianti 2020) bahwa berdasarkan analisis struktur jejaring sosial media mengindikasikan kemampuan

untuk memprediksi bias, sehingga menunjukkan bahwa sinyal sosial dari media sosial dapat meningkatkan pengalaman belajar. Disamping itu, menurut Rubin et al., 2017 dalam jurnal (Rahardjo and Yulianti 2020) bahwa Peran media sosial juga mampu memfasilitasi dalam diskusi politik, memengaruhi identitas politik, dan meningkatkan keterlibatan sipil.

Sejalan dengan itu, jejaring sosial media dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana Instagram membentuk identitas kewarganegaraan. Dengan memahami bias yang ada, kita dapat meningkatkan pengalaman belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mempromosikan diskusi yang lebih sehat dan produktif tentang identitas kewarganegaraan di era digital. Namun, berlawanan dengan kedua teori diatas Yel, & Nasution, 2022: dalam (Gultom, Suparno, and Wadu 2023) mengungkapkan bahwa perkembangan ini juga menimbulkan permasalahan serius, salah satunya adalah perundungan atau bullying di media sosial. Hal tersebut diperkuat oleh Zai dan Marampa, 2023 dalam (Gultom, Suparno, and Wadu 2023) mengungkapkan bahwa Perundungan di media sosial memiliki dampak yang serius terhadap kewarganegaraan, baik secara individu maupun sosial.

Selain itu, Konten viral di Instagram, seperti video, foto, dan meme, memiliki kekuatan untuk menyebarkan pesan-pesan tertentu terkait identitas nasional. "Influencer" dengan basis pengikut yang besar seringkali menjadi penyebar konten viral ini, sehingga memiliki peran penting dalam membentuk identitas kewarganegaraan di era digital. Fenomena nyatanya dapat dilihat dari banyaknya Influencer di Instagram yang menyebarkan konten berisi pornografi, kekerasan, atau perilaku amoral lainnya, yang dapat merusak moral dan etika masyarakat. Konten tersebut akan dapat merusak nilai-nilai luhur bangsa, serta memicu perilaku menyimpang dan kejahatan di masyarakat.

Maka dari itu, Memilih konten yang tidak bijak di akan menjadikan warga negara itu mudah terpengaruh oleh informasi yang salah, terjebak dalam tren yang tidak sehat, atau bahkan terpapar konten yang merugikan. Oleh karenanya, Sangat penting untuk bijak dalam memilih konten di media sosial. Melalui artikel ini, penulis akan menelusuri peran Instagram dalam pembentukan identitas kewarganegaraan, mengungkap bagaimana *platform* ini menjadi jendela bagi individu untuk mengeksplorasi, mendefinisikan, dan mengekspresikan rasa kebanggaan dan makna terhadap bangsa dan negaranya. Melalui analisis konten, interaksi pengguna, dan fenomena yang berkembang di Instagram, artikel ini akan mengungkap bagaimana platform justru dapat merusak identitas kewarganegaraan itu sendiri.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian *Instagram*

Instagram merupakan suatu aplikasi media sosial untuk berbagi foto dan video yang berbasis Android untuk Smartphone, ios untuk iphone, Blackberry, Windows Phone dan bahkan yang terbaru atau PC. Disusun dari dua kata, yaitu "Instan" merupakan sebuah sebutan lain dari kamera Polaroid. Yaitu jenis kamera yang bisa langsung mencetak foto beberapa saat setelah membidik objek. Sedangkan kata "Gram" diambil dari "Telegram" yang maknanya dikaitkan sebagai media pengirim informasi yang sangat cepat. Dari penggunaan dari kata tersebut arti dan fungsi sebenarnya dari Instagram yaitu, sebagai media untuk membuat foto atau video dan mengirimkannya dalam waktu yang sangat cepat. Tujuan tersebut sangat dimungkinkan oleh teknologi internet yang menjadi basis aktivitas dari media sosial ini. Dalam berbagi foto dan video Instagram sekarang banyak tersedia efek-efek yang

membuat foto atau video yang akan di upload jadi lebih menarik. Selain itu efek-efek tersebut juga terdapat di fitur *Insta Story* dimana fitur ini juga bisa untuk menguplod foto atau video yang hanya bisa dilihat dengan durasi 15 detik dan dalam waktu 24 jam akan hilang unggahan foto atau video tersebut yang di unggah ke *Insta Story* banyak orang memanfaatkan fitur ini untuk menguplod kegiatan kehidupan sehari-hari mereka (Rini 2018).

Pada *platform* ini, identitas diri seseorang bisa dibentuk dan dipamerkan melalui konten yang mereka produksi, seperti foto dan video. Pengguna *Instagram* sering mengunggah berbagai macam konten yang mencerminkan aspek-aspek kehidupan mereka, mulai dari diri sendiri, keluarga, teman, hingga tokoh yang mereka kagumi. Selain itu, mereka juga sering membagikan musik, buku, tempat yang mereka kunjungi, atau aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan atau ikuti.

2. Fungsi *Instagram*

Di *Instagram* informasi berfungsi sebagai barang yang dikonsumsi oleh para pengguna (Arnaz and Anggi arif fudin setiadi 2022). Melalui foto, video, dan berbagai fitur kreatif lainnya, mereka dapat membentuk dan menampilkan citra diri yang mungkin berbeda dari realitas sehari-hari. Konten yang diunggah sering kali merupakan representasi ideal dari kehidupan seseorang, yang bisa menciptakan kesan atau persona tertentu yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kehidupan nyata mereka. Dengan begitu, *Instagram* bukan hanya sekadar *platform* untuk berbagi momen, tetapi juga merupakan alat untuk membangun dan mengekspresikan identitas diri dengan cara yang imajinatif dan sering kali berbeda dari kehidupan sehari-hari.

Sehingga dapat dipahami *Instagram*, sebagai platform yang sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, memiliki peran penting dalam berbagai aspek sosial dan budaya. Platform ini menawarkan kemampuan untuk menyebarluaskan informasi dengan cepat dan luas, memudahkan masyarakat untuk memperoleh berita dan pengetahuan terkini tanpa batasan jarak atau waktu. Dengan akses yang mudah ini, *Instagram* memungkinkan masyarakat untuk tetap terinformasi tentang isu-isu penting di tingkat lokal maupun global (Ramadhina Assidiq et al. 2023).

3. Dampak penggunaan *Instagram*

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, media sosial *Instagram* memiliki pengaruh besar terhadap individu, terutama generasi muda, dalam berbagai aspek kehidupan seperti hubungan sosial, komunikasi, identitas diri, dan kesehatan mental. *Instagram* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam praktik sehari-hari sebagai warga negara. *Instagram* dapat berpotensi menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai identitas kewarganegaraan, dan juga dapat mengancam pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas nasional Indonesia jika tidak bijak menggunakannya. *Platform* ini, dengan segala kemudahan dan fitur yang ditawarkannya, sering kali mengalihkan perhatian generasi muda dari nilai-nilai luhur tersebut dan mengarah pada penurunan kepedulian terhadap tanggung jawab kewarganegaraan. (Tio Manalu and Najicha 2022).

Generasi muda semakin cenderung mengabaikan isu-isu dalam negeri. Padahal, generasi muda adalah harapan bangsa untuk membangun negara yang lebih sejahtera di masa depan. Untuk mengurangi ancaman terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, kolaborasi antara warga negara dan pengelola media

sosial sangat penting untuk mengontrol konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta mempromosikan konten yang mendukungnya. Hal ini diperlukan agar Indonesia dapat bertahan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Selain itu, penting bagi generasi muda untuk memahami dan menjunjung tinggi semangat kewarganegaraan serta menjaga identitas nasional sebagai bagian dari pembangunan bangsa yang sejahtera di masa depan (Yunita et al. 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi pustaka yaitu melakukan penelitian dengan mengumpulkan informasi dari buku-buku dan jurnal-jurnal. Menurut Nazir, Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan yang dapat diperoleh dari: buku, jurnal, website, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (Nazir 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, penggunaan media sosial menjadi fenomena yang sangat memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Media sosial, yang menawarkan kemudahan akses dan interaksi, dapat membawa perubahan signifikan jika dikelola dengan bijak, namun juga dapat menimbulkan masalah jika tidak digunakan secara hati-hati. Kemajuan teknologi telah mempermudah manusia dalam berkomunikasi dan mencari informasi. Perkembangan pesat dalam teknologi telah menciptakan era komunikasi yang interaktif, yang ditandai dengan kehadiran internet. Internet memungkinkan masyarakat untuk menerima informasi dengan cepat tanpa batasan jarak dan waktu, serta dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat (Arlena 2021). Salah satu dampak utama media sosial adalah pada hubungan sosial.

Dalam hal komunikasi, teknologi informasi telah mengubah cara kita berinteraksi. *Instagram* memungkinkan komunikasi yang instan dan berbasis teks, serta berbagai bentuk media seperti gambar, video, dan audio. Ini mempermudah pertukaran informasi dan ide, serta mempercepat proses komunikasi. Lebih dari sekadar saluran informasi, *Instagram* juga berpotensi menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai identitas kewarganegaraan. Melalui konten yang relevan, kampanye kesadaran, dan program edukasi yang disajikan di platform ini, generasi muda dapat diperkenalkan dan diperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya dan sejarah bangsa. Ini bukan hanya membantu mereka memahami dan menghargai warisan budaya mereka tetapi juga mendorong mereka untuk berperan aktif dalam memelihara identitas nasional. *Instagram* juga berfungsi sebagai ruang bagi Masyarakat untuk terlibat dalam diskusi dan berorganisasi, memperjuangkan isu-isu yang mereka anggap penting. *Platform* ini memfasilitasi mobilisasi sosial dan partisipasi aktif dalam berbagai gerakan, baik sosial, politik, maupun lingkungan, memberi mereka kesempatan untuk menyuarakan pendapat dan membawa perubahan.

Platform seperti *Instagram* memungkinkan kita untuk terhubung dengan orang-orang dari seluruh dunia secara instan. Ini mempermudah kita untuk menjaga hubungan

dengan teman dan keluarga, bahkan jika mereka berada jauh dari kita secara fisik. Media sosial juga memungkinkan kita untuk memperluas jaringan sosial kita dengan bertemu orang-orang baru yang memiliki minat atau latar belakang yang serupa. Namun, meskipun media sosial menawarkan kemudahan dalam berkomunikasi, penggunaannya yang berlebihan bisa mengakibatkan pengurangan interaksi tatap muka yang mendalam. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat mengarah pada isolasi sosial jika seseorang lebih memilih berkomunikasi secara online daripada secara langsung(Yunita et al. 2024).

Disamping itu, penggunaan media sosial juga dapat membawa risiko, seperti komunikasi yang kurang mendalam dan potensi penyalahgunaan informasi. Misalnya, berita palsu atau misinformasi bisa dengan mudah tersebar di platform ini, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi bagaimana orang memahami dan merespons isu-isu penting. Namun, paparan berlebihan terhadap konten negatif dan tekanan untuk mempertahankan citra tertentu dapat berdampak pada kesehatan mental seseorang. Misalnya, kecemasan, stres, dan depresi dapat meningkat akibat dari perbandingan sosial yang konstan atau gangguan tidur akibat penggunaan media sosial yang berlebihan.

Platform ini juga bisa menyebabkan polarisasi jika tidak digunakan dengan bijaksana. Informasi dan diskusi yang disebarluaskan bisa mengarah pada perpecahan dan ketegangan antar kelompok, terutama jika kontennya provokatif atau tidak konstruktif. Polarasi ini dapat memperburuk konflik sosial dan menghambat proses pembentukan identitas bangsa yang inklusif. Selain itu, *Instagram* yang tidak dikelola dengan baik dapat menghambat pembentukan identitas bangsa dengan menyebarluaskan informasi yang membingungkan atau merusak nilai-nilai nasional. Konten yang terlalu fokus pada perbedaan atau konflik dapat melemahkan rasa persatuan dan kesatuan, mengalihkan perhatian dari aspek-aspek positif yang mendukung identitas nasional.

Tercatat bahwa penggunaan *Instagram* memiliki dampak yang signifikan terhadap generasi muda Indonesia, terutama dalam konteks kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial mereka. Berdasarkan pedoman konstitusi yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, generasi muda seharusnya bertanggung jawab untuk berkontribusi dalam pembangunan negara dan menjaga semangat kewarganegaraan. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa generasi muda sering terjebak dalam perilaku sosial yang lebih fokus pada eksistensi di dunia maya, tanpa memperhatikan hakikat tindakannya sendiri.

Apalagi di tengah arus globalisasi ini generasi muda terus mengalami berbagai perubahan dalam gaya komunikasi, gaya berbahasa, pola interaksi, gaya berpenampilan, dan pola kebiasaan melalui *Instagram*. *Platform* ini memainkan peran besar dalam membentuk cara generasi muda berinteraksi dan mengekspresikan diri mereka. Mereka semakin cenderung mengabaikan berbagai isu yang terjadi di dalam negeri. Penggunaan *Instagram* yang intens menyebabkan mereka lebih fokus pada tren global dan konten luar negeri daripada pada perkembangan dan masalah yang ada di tanah air. Padahal, generasi muda adalah harapan besar bangsa untuk membangun masa depan negara yang lebih sejahtera (Tio Manalu and Najicha 2022).

Pada umumnya, sikap generasi muda terhadap isu-isu kewarganegaraan cenderung terbagi menjadi dua pola yang kurang berkontribusi. Pertama, ada sikap apatis di mana individu lebih memilih untuk tidak terlibat dalam urusan negara dan hanya mementingkan kepentingan pribadi. Mereka sering merasa puas dengan perkembangan era digital yang ada dan kurang peduli dengan tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan mereka. Di *Instagram*, mereka mungkin lebih fokus pada pencapaian

popularitas atau pengakuan sosial daripada pada isu-isu penting yang mempengaruhi kehidupan mereka dan masyarakat.

Sikap kedua adalah reaksi yang terlalu emosional dan tidak terorganisir terhadap masalah politik atau sosial. Generasi muda terkadang merespons pertanyaan atau isu politik nasional dengan luapan emosi yang tidak terarah, tanpa mempertimbangkan nalar atau analisis yang mendalam. Reaksi emosional ini seringkali ditunjukkan di platform seperti Instagram, di mana mereka bisa dengan mudah membagikan pendapat mereka tanpa pertimbangan yang matang. Hal ini dapat mengarah pada komunikasi yang tidak produktif dan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi.

Akibat dari sikap-sikap ini adalah semakin menurunnya kesadaran dan tanggung jawab generasi muda terhadap peran mereka dalam meningkatkan kesejahteraan bangsa. Identitas kewarganegaraan, yang seharusnya berakar dari nilai-nilai Pancasila, mulai pudar seiring berjalaninya waktu. Nilai-nilai tersebut, yang merupakan fondasi dari identitas nasional kita, sering kali terlupakan karena sikap acuh tak acuh dari generasi muda, terutama dalam konteks penggunaan Instagram yang lebih fokus pada tren dan konten global. Pengetian Identitas sendiri menurut Barker (2004) adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain(Rakanda, Rochayanti, and Arofah 2020).

Untuk mengurangi ancaman terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, diperlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk warga negara, pengelola media sosial, dan pemerintah. Warga negara perlu lebih aktif dalam memfilter dan menyebarkan konten yang memperkuat nilai-nilai Pancasila. Ini berarti bahwa setiap individu harus bijak dalam memilih dan membagikan informasi di *platform* media sosial. Ketika pengguna lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, mereka dapat membantu mengontrol penyebaran konten yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut dan mendukung penyebaran konten yang memperkuat nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan. Dengan pemahaman yang baik tentang dampak ini, individu dan masyarakat dapat lebih baik dalam mengelola interaksi online mereka secara sehat dan produktif. *Instagram* dapat menjadi acuan tempat untuk mengonstruksi pembentukan identitas imajinatif dari para penggunanya, yang seringkali berbeda dari dunia nyata.

Di sisi lain, pengelola media sosial juga memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengendalikan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Mereka dapat menerapkan kebijakan dan alat untuk memfilter atau menghapus konten yang berpotensi merusak, serta mempromosikan konten yang mendukung nilai-nilai Pancasila. Ini termasuk menegakkan pedoman komunitas yang jelas dan menyediakan platform yang aman untuk diskusi yang konstruktif mengenai isu-isu kebangsaan dan kebudayaan. Generasi muda perlu memiliki kemampuan untuk menyaring budaya asing dan menyeimbangkannya dengan budaya lokal, terutama dalam konteks yang sering ditampilkan di Instagram. Dengan cara ini, mereka dapat menggabungkan pengaruh budaya global dengan kekayaan tradisi lokal, menjaga agar budaya Indonesia tetap relevan dan berkembang di tengah arus globalisasi. Generasi muda saat ini sangat bergantung pada ekspresi yang ditawarkan oleh media digital seperti Instagram, sehingga penting bagi mereka untuk memahami dan mengelola pengaruh yang diterima dari *platform* ini dengan bijak (Tio Manalu and Najicha 2022).

Adapun dalam memastikan bangsa Indonesia dapat bertahan dan berkembang dalam menghadapi globalisasi, penting untuk menjaga jati diri bangsa sebagai landasan

bagi pengembangan kreativitas budaya yang mengglobal. Pancasila harus menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari, yang tercermin dalam cara kita berinteraksi dan berkomunikasi di media sosial. Dengan cara ini, generasi muda dan masyarakat umum dapat terus menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks modern yang terus berubah. Sangat penting untuk selalu memeriksa kebenaran informasi, menganalisis sumber berita dengan kritis, dan memastikan bahwa konten yang dibagikan mendukung integritas dan kebangsaan. Secara keseluruhan, dengan adanya kerjasama antara individu, pengelola media sosial, dan pihak berwenang, serta dengan penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai panduan dalam penggunaan media sosial, bangsa Indonesia dapat mengatasi tantangan globalisasi dan memperkuat identitas serta keutuhan budaya nasional.

Selain itu, promosi konten positif yang memperkuat nilai-nilai identitas nasional harus didorong. Kampanye yang mendukung persatuan, toleransi, dan kebanggaan nasional dapat membantu memperkuat rasa identitas bangsa. Pengelola *Instagram* juga perlu menerapkan kebijakan moderasi dan pengawasan yang ketat untuk mengendalikan konten yang berpotensi menyebabkan polarisasi atau konflik, memastikan bahwa diskusi dan informasi mematuhi pedoman komunitas yang mendukung integritas dan persatuan. Mendorong dialog dan pertukaran ide antar generasi di *Instagram* juga penting untuk memperluas pemahaman dan saling menghargai. Platform ini dapat menjadi tempat untuk diskusi yang bermanfaat dan berbagi pengalaman yang mendukung pembentukan identitas nasional. Dengan pendekatan yang bijak dan kolaboratif, *Instagram* dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun pemahaman yang inklusif dan memperkuat identitas kewarganegaraan, sambil mengurangi risiko polarisasi dan konflik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran *Instagram* dalam pembentukan identitas kewarganegaraan sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti konten konsumen, interaksi sosial, dan peraturan pemerintah. Potensi positif *Instagram* sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih baik sangatlah besar, namun hal ini harus diimbangi dengan pemahaman akan dampak negatifnya. Terdapat dampak negatif dari media sosial *Instagram* dalam hal pembentukan identitas kewarganegaraan, yakni ketidakpedulian pihak-pihak yang memilih untuk tidak ikut campur dalam urusan pemerintahan dan hanya fokus pada kebutuhan pribadi. Mereka lebih tertarik untuk mencapai ketenaran atau pengakuan sosial dibandingkan isu-isu penting yang mempengaruhi kehidupan mereka dan masyarakat. Kemudian, generasi muda terkadang fokus pada isu-isu atau isu-isu politik nasional dengan curahan emosi, tanpa berpikir dan menganalisa secara mendalam. Namun demikian, terdapat pula dampak positif dari media sosial *Instagram*, yaitu dapat mengirimkan informasi dengan cepat dan luas serta memudahkan masyarakat mengakses informasi dan pengetahuan baru tanpa batasan jarak dan waktu.

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran digital di kalangan pengguna *Instagram* agar lebih kritis terhadap informasi yang diterima dan dibagikan. Belajar mengenali berita palsu dan menghindari disinformasi dapat membantu menjaga kualitas diskusi di *platform* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arlena, Wenny Maya. 2021. "Media Sosial Instagram Sebagai Jaringan Komunikasi Sociopreneur." *Jurnal Pustakawan Indonesia* 20(2): 84–97.

- [2] Arnaz, Yogie Arnaz, and Anggi arif fudin setiadi. 2022. "Media Sosial Dan Kewarganegaraan Transformatif." *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* 2(2): 103–18.
- [3] Firmansyah, Denny et al. 2024. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Kewarganegaraan Anak Muda." *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 2(3): 31–38.
- [4] Gultom, Andri Fransiskus, Suparno Suparno, and Ludovikus Bomans Wadu. 2023. "Strategi Anti Perundungan Di Media Sosial Dalam Paradigma Kewarganegaraan." *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3(7): 226–32.
- [5] Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- [6] Rahardjo, S N, and R Yulianti. 2020. "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* 15(2): 112–24.
- [7] Rakanda, Damas Rambatian, Christina Rochayanti, and Kurnia Arofah. 2020. "Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi Z." *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan* 24(1): 478.
- [8] Ramadhina Assidiq, Wahyu Fidi, Muhammad Difa Ulinnuha Alfarhani, Dewa Nandhika, and Muhammad Faqih Amirullah. 2023. "Analisis Peran Media Sosial Dalam Membentuk Identitas Nasional Generasi Milenial Di Indonesia." *Jurnal Sosial Teknologi* 3(9): 772–75.
- [9] Rini, Damayanti. 2018. "Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram." *Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma* 5(3): 261–78.
- [10] Tio Manalu, Yitzhak Edmund, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Analisis Jiwa Kewarganegaraan Generasi Muda Indonesia Di Era Digital Serta Dampaknya Bagi Bangsa Dan Negara." *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 14(2): 192–97.
- [11] Yunita, Sri et al. 2024. "Pengaruh Media Sosial Dalam Membentuk Identitas Kewarganegaraan Yang Berakar Pada Nilai-Nilai Pancasila." *Journal on Education* 06(03): 16833–39.